

HIBRIDITAS BENTUK PENYAJIAN MUSIK DANGDUT SAGITA DI KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK (KAJIAN ESTETIKA MUSIK)

Bayu Gilang Ramadhan¹⁾, Sri Wulandari²⁾

Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Jalan Raya Panglima Sudirman No. 360 Desa Semampir Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo-
Jawa Timur 67282

Email: bayugilangramadhan1011@gmail.com

Abstrak

Musik dangdut sangat identik dengan keberagaman budaya musik yang ada di Indonesia terutama pada adat Jawa. Dangdut sebagai genre musik yang saat ini digandrungi oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai melebarkan sayapnya di penjuru daerah di Indonesia, dimana sangat familiar di lingkungan Jawa karena keterbiasaan warga Jawa mendengarkan iringan alat musik kendang dengan irama Melayu. Namun dangdut sangat merepresentasikan keIndonesiaan sebagai bentuk kebudayaan yang ada, terbukti dari bahasa yang digunakan, instrumen, penyajian yang semuanya mencerminkan keseharian masyarakat di Indonesia. Seiring perkembangan zaman dangdut mengalami inovasi-inovasi dari dangdut klasik atau dangdut asli menjadi dangdut remix, dangdut koplo dan dangdut jaipong. Dangdut koplo salah satunya adalah grup Sagita yang berada di Nganjuk yang dimana telah menjadi fenomena di setiap lingkungan yang ada di Jawa Timur. Dangdut Sagita adalah bentuk dari musik hybrid karena musik ini menyatukan kedua genre musik yaitu musik dangdut modern dengan kesenian jaranan. Dalam artikel ini akan membahas tentang bagaimana musik hybrid yaitu dangdut Sagita jika ditinjau dari sisi hybriditas dan capaian nilai estetikanya.

Kata Kunci: Hybrid, Dangdut Jaranan, Nilai Estetis

Abstract

Dangdut music is very synonymous with the diversity of musical culture that exist in Indonesia, especially on Javanese custom. Dangdut as a genre of music that is currently loved by various layers of society, began to spread its wings across the region in Indonesia, which is very familiar in the environment of Java because the ordinary citizens of Java listen to the accompaniment of kendang with Melayu rhythm. Dangdut, however, strongly represents Indonesia as a form of culture, as evidenced by the language used, the instrument, the presentation which all reflect the daily life of the people in Indonesia. Over the development of dangdut era experienced innovations from dangdut classic or dangdut original to dangdut remix, dangdut koplo and dangdut jaipong. Dangdut koplo one of them is the Sagita group located in Nganjuk which has become a phenomenon in every environment in East Java. Dangdut Sagita is a form of hybrid music because this music unites the two genres of music that is modern dangdut music with jaranan art. In this article will discuss about how the hybrid music dangdut Sagita if viewed from the side of hybridity and achievement of aesthetic value.

Keywords: Hybrid, Dangdut Jaranan, Aesthetic Values

Correspondence author: Bayu Gilang Ramadhan, bayugilangramadhan1011@gmail.com, Probolinggo, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

A. PENDAHULUAN

Kesenian dangdut adalah kesenian yang tumbuh pesat di Indonesia. Sekalipun dangdut terbentuk dari percampuran budaya musik Arab, India dan Asia namun dangdut merepresentasikan budaya asli Indonesia karena dari teknik permainan, gaya bermusiknya, serta bahasa pada lirik lagu yang digunakan benar-benar sangat kental dengan budaya Indonesia mulai dari bahasa Sunda, Jawa, Madura dan tentunya bahasa Indonesia. Musik dangdut banyak digemari oleh masyarakat Indonesia dan sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia khususnya dipulau Jawa, karena hal itulah musik dangdut masih bertahan hingga saat ini serta sangat berpeluang untuk dijadikan sebuah industri kreatif yang menghasilkan.

Kesenian dangdut pada awalnya adalah musik klasik yang benar-benar murni tidak terkontaminasi oleh kesenian-kesenian lain, orang Indonesia menyebutnya orkes melayu (OM) dengan formasi gitar gambus (oud), gitar akustik, kendang tabla, akordeon, gitar bass, seruling bambu, dan drum remo. Formasi ini pada awalnya berkembang pesat di daerah Deli Sumatera Utara yang pada akhirnya merambah keseluruh daerah di Indonesia. Beberapa grup musik dangdut mulai menampakkan kejelasan bentuk dan eksistensinya setelah Rhoma Irama tokoh perkembangan dangdut membuat sebuah Grup Soneta sekitar tahun 1970-an. Setelah itu bermunculan grup-grup dangdut lain seperti marakarma dan penyanyi-penyanyi solo seperti Elvi Sukaesih, Noor Halimah, Mansur S kemudian Tahun 2000 dangdut mulai berkolaborasi dengan genre-genre lain seperti dangdut remix, dangdut reggae, dangdut koplo, dan popdangdut hingga saat ini.

Terutama di Jawa Timur. Jawa Timur adalah daerah yang sangat identik dengan perkembangan musik dangdutnya khususnya musik dangdut koplo. Beberapa grup musik dangdut bermunculan di Jawa Timur Seperti Palapa Sera, Monata yang juga mengkolaborasikan musik pop, koplo jaipongan dengan dangdut dengan teknik permainan yang berbeda, Ponoë Banoë menyatakan teknik adalah teknik permainan, yaitu cara atau sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk yang tertera pada notasinya (Banoë, 2003). Pada tahun 2011 muncul fenomena hybriditas seni pertunjukan yang terbaru yaitu munculnya sebuah grup musik orkes dangdut Sagita di Kabupaten Nganjuk. Orkes dangdut Sagita adalah musik nyang bergenre dangdut koplo namun mengalami percampuran hybrid dengan kesenian musik jaranan. Fenomena hybriditas pada grup musik ini terlihat sangat gamblang dan jelas.

Orkes dangdut Sagita adalah salah satu musik hybrid yaitu musik dangdut koplo modern yang syarat dengan musik diatonis bertemu dengan musik tradisional Jawa Timur yaitu kesenian jaranan. Pada awalnya kemunculan grup ini bernama "Sagita Budoyo" karena unsur jaranan yang sangat kental pada sajian musiknya. Dalam setiap penampilannya grup dangdut Sagita selalu menyisipkan pola jaranan pada lagu-lagu dangdut yang dibawakan, pola musik jaranan (kenong) diwakili oleh keyboard, untuk kendang jaranan diwakili oleh ketipung yang ditambah dengan kendang jaranan untuk memperkuat etnis (jaranan) serta dalam beberapa lagu terdapat tiupan srompet jaranan yang sangat khas dari musik jaranan. Deri fenomena tersebut penulis merumuskan permasalahan-permasalahan penelitian sebagai berikut (1) Bagaimanakah fenomena hybriditas yang terjadi pada Dangdut Sagita? (2) Bagaimanakah keunikan pola permainan dangdut Sagita serta capaian nilai estetisnya? Pengungkapan masalah-masalah tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana Hybrid yang terjadi pada dangdut Sagita bagaimana nilai-nilai estetis yang dicapai serta pola permainan pada dangdut Sagita yang

dianggap unik. Tingkat praktik kultural membuat peluang-peluang dalam mengonstruksi masyarakat di bawah sadar mereka (Gilang Ramadhan, Bayu & Wulandari, 2023)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena kesenian yaitu hybriditas seni oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menghasilkan lisan berupa kata-kata tertulis atau data deskriptif dari objek dan perilaku dengan cara diamati (Sumaryanto, 2010). Metode ini dianggap dapat memaparkan dengan jelas masalah-masalah dan fenomena yang akan di bahas dalam bentuk uraian deskriptif.

Dalam penelitian ini beberapa teori yang digunakan adalah teori tentang bagaimana sebuah produk budaya yang bersinggungan dengan budaya lain seperti yang dikatakan (Haviland, 1985). menyatakan bahwa dalam jangka waktu tertentu semua kebudayaan berubah sebagai tanggapan atas hal-hal seperti masuknya orang luar, atau terjadi modifikasi perilaku dan nilai norma sebuah kebudayaan. Sehingga dalam melakukan pengamatan dan wawancara langsung kepada objek peneliti mengamati mulai proses persiapan dari awal hingga akhir (Wulandari, 2023). Perubahan kebudayaan dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak terduga dan sering merusak kebudayaan lama, tetapi menciptakan kebudayaan baru. Dari pemikiran Haviland, terjadi singgungan atau interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hibriditas Pada Kelompok Dangdut Sagita

Ketika identitas atau apa yang individu lain kenakan tersebut lebih menarik, maka secara tidak disadari proses mengingat atas Identitas individu lain tersebut akan berjalan dibawah memori. Dalam hal ini sangat dimungkinkan bahwa proses adopsi dari sesuatu yang terlihat akan digunakan sewaktu-waktu oleh masyarakat, atau seperti yang dikatakan Haviland sebagai modifikasi perilaku dan norma kebudayaan. Andrew Weintraub menyatakan bahwa musik dangdut terapropriasi sebagai refleksi natural dari rakyat atas perlawanan terhadap jenis musik yang berasal dari luar. Dangdut merupakan counter yang diciptakan masyarakat terhadap kebudayaan baru yang muncul. Kepopularitasan dangdut didasarkan pada akar historis dangdut dalam ciri melodi, irama, gayadan vokal populer melayu, lirik dengan bahasa Indonesia yang mudah, lugas dan dengan tarian sederhana yang berkenaan dengan realitas sehari-hari (Sendratasik, 2012).

(Kayam, 1981) mengatakan bahwa terjadi komunikasi seni antara pencipta dan pendukung amat didasari oleh rasa keakraban. Dalam Obyek penelitian ini yaitu dangdut Sagita pada dasarnya adalah produk musik hybrid antara musik dangdut dengan kesenian jaranan seperti yang dinyatakan oleh HB Raditya bahwa Hybrid adalah budaya global dan lokal yang bercampur menjadi satu kesatuan membentuk nilai baru yang tidak meninggalkan kedua nilai percampuran, tetapi memperkaya. Jaranan sendiri berasal dari kata jaran yang artinya kuda (<http://Sagitafansclub.Blogspot.Com/2011/12/Sejarah-Dan-Asal-Usul-Sagita-Djanduth.Html>, 2011). Sedangkan jaranan adalah suatu tari dalam seni pertunjukan yang melukiskan para prajurit penunggang kuda yang tengah beraksi di atas kudanya serta peperangan prajurit-prajurit melawan perwujudan hewan imajiner sejenis dengan barong. Hybriditas atas semua unsur musikal membuat kekuatan pertunjukan semakin kuat (Sholeh, 2014). Dengan adanya proses hybrid pada musik Sagita tersebut tidak merusak esensi musik dangdut Sagita itu bahkan secara estetika musik Sagita masih dapat dikatakan musik yang memiliki nilai estetis, bahkan memiliki capaian nilai estetis tersendiri.

Monroe Beardsley mengatakan bahwa karya seni dapat dikatakan memiliki nilai estetis jika memenuhi ciri; (1) Kesatuan, berarti karya seni ini tersusun secara baik dan sempurna bentuknya. Dapat dikatakan karya yang utuh. Kemudian (2) Kerumitan (Complexity) Karya seni

yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya seni yang kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan halus. (3) Ksungguhan (Intensity) Suatu karya seni yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kwalita apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram, gembira, lembut atau kasar) melainkan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

2. Hybriditas Pada Dangdut Sagita

Peran Instrumen yang digunakan pada dangdut Sagita

Instrumen pada formasi dangdut idealnya menggunakan tujuh instrumen yaitu Kendang, Bass Gitar, Keyboard 1, Keyboard 2, Gitar Rhytm, Gitar Melody, Seruling dan Tamborin. Namun pada Dangdut Sagita alat yang digunakan benar-benar merepresentasikan keunikan musik jaranan karena pada Dangdut Sagita terdapat unsur musik tradisi jaranan yaitu Bonang dan Kenong yang diwakilkan oleh Instrumen keyboard, slompret (trumpet) jaranan dengan reed ganda (doublereed) bertangga nada pelog, serta kendang jaranan yang dikombinasikan dengan ketipung (kendang) dangdut.

Berikut adalah formasi dangdut Sagita, musik hybrid dangdut modern dan musik tradisional jaranan:

The image displays a musical score for a hybrid Dangdut Sagita ensemble. It consists of six staves, each representing a different instrument. The top staff is for the 'Combo (Pengiring)' and is written in 4/4 time with a key signature of one flat (F major/D minor). The notes are: Am, F, C, G, Dm, Am, G, G. The second staff is for 'Seruling' (Suling), showing a melodic line in 4/4 time. The third staff is for 'Slompret' (Trumpet), marked 'Ritardato', showing a melodic line in 4/4 time. The fourth staff is for 'Kenong', showing a rhythmic pattern in 4/4 time. The fifth staff is for 'Kendang jaranan', showing a rhythmic pattern in 4/4 time. The sixth staff is for 'Tamborin', showing a rhythmic pattern in 4/4 time.

Dalam formasi Dangdut Sagita selain terdapat komponen instrumen dangdut seperti biasanya terdapat part Kendang Jaranan, kenong yang dimainkan oleh keyboard serta slompret jaranan yang sangat kental dengan unsur musik tradisi penambahan alat musik tradisi tersebut yang berperan memberikan suasana, warna yang berbeda pada dangdut Sagita yaitu identitas jaranan yang mencolok.

3. Pola Permainan Dangdut Sagita Serta Capaian Nilai Estetisnya

Jika dilihat dari unsur-unsur Estetika Beardsley Monroe, Suatu Karya Seni dapat dikatakan bernilai estetis jika memenuhi;

Unity (Keutuhan)

Sagita memiliki nilai kesatuan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara instrumen satu dengan yang lain. Karena antara Ketupung, Bass Gitar, Keyboard, Gitar, Seruling, Tamborin, pattern kenong dan kendang jaranan membentuk harmony, rhytm, dan kesatuan utuh estetika dangdut jaranan, jika salah satu unsur keutuhan hilang maka estetika dangdut jaranan Sagita tidak lengkap dan tidak akan terasa kental unsur etnisitas musiknya khususnya jika kendang jaranan dan pattern bonang dan kenong dihilangkan .

Jika digambarkan dengan notasi konvensional formasi dangdut Sagita dengan instrumen lengkap.

Berikut Formasi dangdut Sagita jika beberapa instrument (kendang, kenong, slompret) dan komponen dihilangkan

Jika instrumen dari dangdut Sagita tidak dimainkan secara utuh maka estetika dangdut jaranan Sagita akan hilang seperti yang tergambar pada notasi diatas .

4. Kerumitan (Complexity)

Dangdut Sagita memiliki nilai complexity yang tidak begitu tinggi, namun bukan berarti tidak memiliki nilai kerumitan. Yaitu pada pattern kendang, sengg'a'an bahasa jawa(pattern pukulan kendang kesepakatan yang dibuat pemain kendang dengan musisi lain) dan pattern kenong bonang yang dimainkan oleh keyboard.



5. Kesungguhan (Intensity)

Dangdut Sagita memiliki kwalita yang menonjol dan intensif yaitu pattern khas pukulan kendang jaranan dan bonang kenong yang diwakilkan oleh keyboard yang memberikan ciri dangdut jaranan.

D. SIMPULAN

Dangdut Sagita merupakan bentuk kesenian hybrid yang sangat jelas karena kesenian ini menggabungkan genre musik dangdut koplo modern yang cenderung menggunakan penalaan diatonis dengan musik tradisi yaitu kesenian jaranan. Ciri hybrid yang sangat jelas terlihat adalah formasi instrumen pada dangdut Sagita yang menyertakan kendang jaranan, kenong yang diwakilkan oleh keyboard serta slomporet yang semakin memberikan unsur kesenian jaranan. Secara teknik permainan pada dangdut Sagita memang menggabungkan teknik pukulan musik jaranan yang dikolaborasikan dengan dangdut modern. Dangdut Sagita memiliki capaian nilai estetis tersendiri jika ditinjau dari Teori Estetika Beardsley Monroe sisi Unity (Kesatuan) dangdut Sagita adalah grup musik dangdut jaranan yang memiliki nilai keutuhan atau kesatuan, oleh karena itu dalam dangdut Sagita seluruh unsur instrumen haruslah lengkap tanpa kurang satu instrumenpun. Dari segi Complexity (Kerumitan) Sagita memiliki nilai kerumitan yaitu bagaimana teknik dan penggabungan antara dangdut dan kesenian jaranan dapat menghasilkan musik hybrid yang baik dan tidak saling merusak kedua esensi genre musik melainkan menciptakan sesuatu yang baru. Sedangkan dari sisi Intensity (Intensitas) Sagita memiliki kwalita atau instensitas yang menonjol yaitu ciri khas pattern jaranan yang selalu disisipkan pada setiap lagu yang dibawakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P. (2003). *KAMUS MUSIK*. Kanisius.
- Gilang Ramadhan, Bayu & Wulandari, S. (2023). Hibriditas Dalam Musik Campursari: Kajian Estetika Musik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*.
- Haviland, W. . (1985). *Antropologi* (R.G. Soekadijo (Ed.)). Erlangga.
- <http://sagitafansclub.blogspot.com/2011/12/sejarah-dan-asal-usul-sagita-djanduth.html>. (2011).
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Siar Harapan.
- Sendratasik. (2012). *SEMINAR PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA MASA KINI*. Sendratasik.
- Sholeh, M. (2014). *CAPAIAN NILAI ESTETIS PADA STRUKTUR MELODI KARYA MUSIKMIDDERNACHT HARMONY in D MINOR*. UNESA.
- Sumaryanto, T. (2010). Metodologi Penelitian 2. In *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Wulandari, S. (2023). *PENINGKATAN KETERAMPILAN SANTRI MELALUI KEGIATAN*

PEMBUATAN BATIK ECOPRINT HAPA ZOME MEDIA TOTE BAG. 05(02), 256–263.